

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa atau usia belasan tahun yang sedang berusaha untuk membentuk konsep diri. Konsep diri pada remaja umumnya masih labil. Biasanya mereka menilai kepribadian mereka sesuai dengan keinginan kelompok-kelompok dimana mereka berada, mereka masih bergantung pada kelompok sebaya. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial dan psikologis, sebagaimana ditulis oleh Rudi sebagai berikut:

“Pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja seseorang mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan itu meliputi perubahan fisik dan perubahan psikis. Perubahan fisik yang terjadi menimbulkan dorongan seksual yang berarti telah siap untuk bereproduksi. Namun, dorongan seksual itu harus dikendalikan dengan moralitas dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, remaja juga harus berperan di masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya dan harus dapat menemukan identitas diri yang positif. Oleh sebab itu, ia akan menjadi orang yang mandiri untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan.”¹

Ciri individu yang memiliki identitas diri salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan pendiriannya. Aspek tersebut penting bagi peningkatan keberhasilan seseorang baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang kehidupan lainnya.

Identitas diri adalah komponen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya.² Sedangkan konsep diri sendiri adalah cara individu dalam melihat pribadinya

¹ Rudi Mulyatiningsih, et.al. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, Dan Karier*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 3.

² Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta, 2002, hlm. 32

secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya.

Chaplin berpendapat bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu.³ Subadi dkk berpendapat konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.⁴

Jadi, konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Baldwin dan Holmes berpendapat tentang beberapa faktor yang dapat membentuk konsep diri seseorang.

“Terdapat beberapa faktor pembentuk konsep diri, khususnya konsep diri remaja, yakni (1) orangtua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya, (2) kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orangtuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri, (3) masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri, dan (4) belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai

³ Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman, R.D. *Human development (ninth edition)*, McGraw-Hill, New York, 2004, hlm. 147.

⁴ Subadi, S., Yatim, D., Irwanto, dan Hassan, F. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika Tinjauan Sosial-Psikologis*, Arcan Jakarta, 1986, hlm. 147.

perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman.”⁵

Konsep diri merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, maka kita tidak akan menyayangi diri sendiri.⁶ Walaupun anak merasa telah berusaha menampilkan tingkah laku yang baik, namun stigma tersebut tetap melekat pada diri mereka, dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap dirinya sendiri dan cenderung negatif.

Konsep diri dikembangkan melalui interaksinya dengan orang lain maupun peniruan. Apabila sejak kecil ia diterima, disayang, dan selalu dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif. Sementara itu pengalaman sosial yang buruk seperti ditolak dan dicela akan membentuk konsep diri yang negatif.⁷ Semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya. Inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reska, Rahmi Sofah, dan Syarifuddin Gani tentang “Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas” diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis Islami bisa diaplikasikan untuk meningkatkan *self esteem*. Peningkatan *self esteem* cukup meyakinkan,

⁵ Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* Alih Bahasa: R.S. Satmoko IKIP Semarang Press Semarang, 1995, hlm. 147.

⁶ Subadi, S., Yatim, D., Irwanto, dan Hassan, F, *log.cit.*,

⁷ Tjipto S, et.al. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*, KANISIUS, Yogyakarta, 2006, hlm. 18.

dilihat dari skor masing-masing siswa mengalami peningkatan sebelum tindakan termasuk dalam kategori rendah dan kategori sedang setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama skornya meningkat meskipun belum bisa merubah kategori penilaian. Siklus kedua, ternyata skornya meningkat lebih tinggi dari pada siklus yang pertama.⁸

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gudnanto, Anwar Sutoyo, dan Maman Rahman tentang “Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami Untuk Peningkatan Konsep Diri” adapun hasil akhir setelah pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok berbasis Islami terhadap siswa menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan konsep diri positif dengan prosentase sebesar 100%.⁹

Remaja dengan konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kondisi tersebut apabila tidak segera diatasi maka remaja dikhawatirkan tidak bisa mengembangkan dirinya secara maksimal. Keberadaan konselor di sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengembangkan konsep dirinya. Salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah melalui layanan bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan dan konseling Islam dapat berupa penyampaian informasi maupun aktifitas individu atau kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Langkah-langkah dalam bimbingan konseling ditentukan oleh orientasi teoritis yang menjadi dasar penerapan model. Dasar penerapan bimbingan konseling yaitu model bimbingan konseling Islam.

Bimbingan konseling Islam diartikan sebagai suatu upaya untuk membimbing individu maupun kelompok agar individu atau kelompok itu menjadi

⁸ Reska, dkk, *Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas*. (online). Tersedia: prodibk@fkip.unsri.ac.id (18 Oktober 2017)

⁹ Gudnanto, dkk, (2013), *Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami Untuk Peningkatan Konsep Diri*. (online). Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> (18 Oktober 2017)

besar, kuat dan mandiri. Berdasarkan pendapat ini maka masalah konsep diri siswa yang negatif bisa diatasi dengan layanan bimbingan konseling Islam. Layanan bimbingan konseling Islam bertujuan untuk memperoleh informasi baru dari topik yang dibahas, berkembangnya kemampuan dalam mengemukakan pendapat, dan berkembangnya sosialisasi dan komunikasi peserta layanan.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas individu atau kelompok yang membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pindah program, peta sosiometri, pribadi dan sosial untuk emncapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara umum layanan bimbingan konseling Islam bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pilihan program jurusan dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan konseling yang bernuansa Islami.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir.¹¹ Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Teknik-teknik bimbingan meliputi: *home room*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, *remidial teaching*, psikodrama, sosiodrama, bermain dan kerja kelompok.

¹⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok(Dasar dan Profil*, Ghalia Indonesia, Padang, 1995, hlm. 102.

¹¹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Op, Cit.*, hlm. 13.

¹² Tohari Musnamar, et.al., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 33.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan wakil kesiswaan di SMA Al Yaqin Sluke, menunjukkan fakta bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), dan identitas diri (*self identity*) yang negatif. Ini terlihat dari mereka yang masih suka minder, merasa tidak berdaya, merendahkan dirinya sendiri, cenderung selalu bermasalah dengan orang lain karena salah satu penyebabnya adalah kurang menghargai perasaan orang lain dan menyalahkan orang lain atas kelemahan sendiri, dan jangkauan emosi yang sempit, serta kurang percaya diri sehingga prestasi akademiknya masih rendah dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya. Guru juga berpendapat bahwa siswa sekarang banyak yang bersifat seperti paku, ia baru bergerak jika dipukul dengan martil. Membaca buku pelajaran saja misalnya, jika tidak diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.¹³

Layanan bimbingan konseling sebenarnya telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Al Yaqin Sluke, namun dalam pelaksanaannya belum optimal. Bimbingan konseling yang dilaksanakan di SMA Al Yaqin Sluke belum dilaksanakan secara terprogram dengan baik, serta belum menggunakan dan mengaitkan dengan aspek religius dalam hal ini berbasis Islam. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mengaplikasikan layanan bimbingan konseling Islam agar dapat meningkatkan konsep diri siswa di SMA AL Yaqin Sluke.

Alasan mengapa menggunakan bimbingan konseling Islam adalah karena dalam bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok yang memungkinkan setiap individu atau anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan

¹³ Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dengan bpk. Suprayitno dan wakil kesiswaan dengan bpk. Soleh Subagyo (26 Agustus 2017).

dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan diri yang bernuansa Islami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bimbingan konseling Islam di SMA Al Yaqin Sluke Rembang?
2. Bagaimanakah konsep diri siswa di SMA Al Yaqin Sluke Rembang?
3. Bagaimanakah pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan konsep diri siswa SMA Al Yaqin Sluke Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bimbingan konseling Islam di SMA Al Yaqin Sluke Rembang.
2. Mengetahui konsep diri siswa SMA Al Yaqin Sluke Rembang.
3. Mengetahui pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan konsep diri siswa SMA Al Yaqin Sluke Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang sudah ada, sehingga dapat memberikan wacana baru bagi semua pihak. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan di SMA Al Yaqin tentang pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan konsep diri siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Penulis

Dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan konsep diri siswa.

b. Lembaga

1) IAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penulis kepada IAIN Kudus dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dharma penelitian.

2) SMA Al Yaqin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi kepala sekolah, guru-guru, pegawai, siswa, serta orang tua di SMA Al Yaqin Sluke tentang pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan konsep diri siswa.

